

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu etnis Jawa, Cina, dan Arab hidup secara berdampingan di Indonesia. Akibatnya, banyak terjadi akulturasi atau penggabungan budaya dari ketiga etnis tersebut. Hasil penggabungan budaya dapat dilihat dari bentuk arsitektur, makanan, maupun kerajinan yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Salah satu jenis kerajinan yang dibawa masuk oleh etnis Cina ke Indonesia adalah lampion. Lampion merupakan kerajinan berupa sejenis lampu yang pertama kali muncul pada abad ketiga masehi di negara Cina. Kemunculan lampion hampir bersamaan dengan munculnya teknik pembuatan kertas sehingga banyak lampion yang memanfaatkan kertas sebagai bahan bakunya. Sebelum adanya listrik, fungsi utama lampion adalah sebagai alat penerangan rumah-rumah yang ada di Cina (Zulkarnain, 2017).

Lampion tradisional Cina dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Palace Lantern* (lampion kerajaan), *Gauze Lantern* (lampion kertas), dan *Shadow-picture Lantern* (lampion gambar-bayangan). Dari ketiga lampion tersebut, lampion kertas merupakan lampion yang paling umum dijumpai. Lampion kertas pada masa itu biasanya berbentuk bulat dengan bahan kertas berwarna merah yang dilengkapi dengan corak berbagai karakter Han. Pada acara Festival Lampion setiap tanggal 15 bulan pertama perayaan Imlek, lampion kertas selalu terlihat digantung atau dibawa keliling kota. Jenis lampion gambar-bayangan lebih sering digunakan sebagai mainan anak-anak ketimbang alat penerangan atau hiasan pada Festival Lampion sehingga lampion ini menjadi kurang dikenal. Lampion gambar-bayangan terdiri dari dua lapisan kertas, dengan lapisan pertama berupa potongan gambar dan lapisan kedua sebagai “layar” munculnya bayangan gambar. Saat dinyalakan, uap panas dari lilin akan menyebabkan gambar pada lapisan dalam bergerak serta menghasilkan siluet gambar yang berputar pada lapisan luar lampion (“Chinese Lanterns”, n.d.).

Lampion yang ada di Cina sekarang tidak jauh berbeda dari lampion tradisional Cina. Meskipun demikian, lampion modern juga mengalami perkembangan baik dari segi bentuk, corak, maupun fungsi mengikuti perubahan zaman. Bentuk yang awalnya hanya bulat, kotak, atau oval kini berkembang menjadi berbagai tokoh karakter kartun, binatang dari zodiak Cina, atau karakter-karakter lainnya. Lampu yang digunakan juga berwarna-warni dan beragam menyesuaikan dengan bentuk karakter lampion. Lampion masa kini sering digunakan sebagai hiasan pada acara-acara di luar tradisi ritual keagamaan seperti ulang tahun kota, festival, maupun taman rekreasi bertema lampion. Cara penggunaannya tidak sebatas digantung atau dibawa saja, tetapi juga dapat diterbangkan seperti *Sky Lantern* (lampion terbang) di Taiwan (“Types of”, n.d.).

Seiring dengan berjalannya waktu, lampion mulai tersebar dan dikenal di berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara garis besar, lampion di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu lampion tradisional yang digunakan untuk perayaan tahun baru Cina, lampion modern, serta lampion hasil akulturasi atau biasa disebut dengan lampion daerah. Dari ketiga jenis lampion tersebut, lampion daerah merupakan lampion yang paling jarang dijumpai di Indonesia. Padahal, dalam lampion daerah terdapat banyak bukti akulturasi budaya Jawa dan Cina. Pada awal kemunculannya, lampion daerah lebih sering digunakan sebagai alat penerangan pada saat ronda malam. Lama kelamaan, lampion ini mulai digunakan untuk perayaan hari besar umat Islam diberbagai daerah Indonesia (Zulkarnain, 2017).

Salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai banyak jenis lampion daerah adalah Jawa Tengah. “Ting” dari Surakarta, “Impes” dari Jepara, serta “Téng-téngan” dari Semarang adalah beberapa contoh lampion daerah yang dapat ditemukan di Jawa Tengah. Ketiga lampion tersebut digunakan untuk perayaan hari besar umat Islam yang berbeda-beda. “Ting” biasanya dibawa untuk acara keliling keraton bersama saat perayaan Malam Selikuran atau hari ke-21 pada bulan Ramadan (Ikha, Prasetyo, July 30, 2013). Sedangkan “Impes” digunakan oleh warga Jepara untuk pawai keliling kampung ketika malam perayaan Baratan atau *Nisfu Sya'ban* setiap tanggal 15 bulan kedelapan dalam kalender Hijriyah (Kurniawan, June 3, 2015). “Téng-téngan” sendiri juga hanya muncul pada bulan

Ramadan untuk digantung, dibawa menuju masjid saat salat Tarawih, atau keliling kampung saat malam takbiran (Junarso, personal communication, February 4, 2018).

Dibandingkan dengan lampion asal Jawa Tengah yang lain, “Téng-téngan” dari Semarang mempunyai keunikan tersendiri, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. “Téng-téngan” pada umumnya berbentuk bintang segi delapan, berbeda dengan lampion Jawa Tengah lainnya yang mempunyai bentuk lebih konvensional, seperti kotak atau segi enam pada “Ting” dan silinder berkerut pada “Impes”. Bintang segi delapan atau biasa disebut *Rub el Hizb* oleh umat Islam sering dijumpai di arsitektur-arsitektur atau kaligrafi yang berhubungan dengan agama Islam (“Bintang Segi”, 2016). Pada lapisan dalam “Téng-téngan” terdapat potongan gambar yang dapat berputar apabila lampion dinyalakan. Jenis gambar yang lazim digunakan adalah gambar alat transportasi, hewan, atau gambar-gambar lain yang sedang digemari oleh anak-anak. Selain itu, tak jarang “Téng-téngan” menggunakan gambar yang mengandung unsur budaya Indonesia seperti tokoh wayang. Potongan gambar dalam “Téng-téngan” tersebut juga dapat dibuat menyesuaikan dengan permintaan pembeli. Sama seperti salah satu jenis lampion tradisional Cina yaitu lampion gambar-bayangan, “Téng-téngan” berfungsi sebagai mainan anak-anak disamping sebagai hiasan dan alat penerangan (Junarso, personal communication, February 4, 2018).

Bahan pembuatan “Téng-téngan” cukup sederhana dan ramah lingkungan karena banyak menggunakan bahan bekas seperti kertas koran atau kertas bekas. Bagian dalam lampion terbuat dari kulit bambu yang telah dilengkungkan sebagai rangka dan tempat melekatkan potongan-potongan gambar dari kertas bekas. Rangka bagian luar “Téng-téngan” menggunakan kulit bambu serta kertas minyak, sama dengan lampion pada umumnya. Pada bagian atas lampion terdapat kipas yang terbuat dari kertas koran. Ketika dinyalakan, api lilin pada bagian dasar “Téng-téngan” menghasilkan asap yang akan menggerakkan kipas tersebut sehingga dapat terlihat siluet gambar yang berputar. Lilin yang digunakan tidak boleh terlalu panjang yaitu hanya sekitar tiga sentimeter, tujuannya agar kertas tidak terbakar. Harga “Téng-téngan” sangat terjangkau yaitu berkisar antara Rp15.000,00 sampai Rp20.000,00 tergantung dari motif dan bentuknya. Pada

bulan Ramadan, para perajin dapat membuat 100 sampai 150 buah “Téng-téngan” setiap harinya (Junarso, personal communication, February 4, 2018).

Dalam *e-book* “Panduan Wisata Jateng”, kerajinan khas Semarang yang disebutkan hanya Batik Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2015). Padahal kenyataannya, “Téng-téngan” juga merupakan salah satu kerajinan khas Semarang yang telah ada sejak tahun 1942. Saat ini, satu-satunya pusat pembuatan “Téng-téngan” terdapat di Kampung Purwosari Perbalan Gang H, Semarang Utara. Perajin “Téng-téngan” yang masih bertahan di Kampung Purwosari Perbalan sendiri hanya tersisa dua orang saja. Sedikitnya jumlah perajin yang masih aktif tersebut disebabkan karena dibutuhkan keahlian khusus dalam merangkai “Téng-téngan” agar dapat berputar dengan baik, sedangkan keahlian tersebut hanya diajarkan secara turun-temurun.

Jumlah perajin yang terus berkurang menyebabkan “Téng-téngan” menjadi semakin langka dan terancam hilang. Banyak warga Semarang yang belum mengetahui adanya kerajinan khas Semarang ini, sehingga peminatnya pun tidak begitu banyak. Meskipun demikian, para perajin “Téng-téngan” tetap berusaha mempertahankan kerajinan ini dengan memproduksinya secara rutin setiap tahun di bulan Ramadan. Tidak hanya memproduksi, warga Kampung Purwosari Perbalan juga aktif berkeliling Kota Semarang untuk menjual “Téng-téngan”. Bahkan Muhammad Saichu, salah satu warga kampung tersebut, dalam artikel berita liputan6.com tanggal 5 Juni 2017, menyatakan ingin menjadikan Kampung Purwosari Perbalan sebagai kampung lampion agar kerajinan ini tidak punah dan lebih dikenal oleh masyarakat Kota Semarang (Ige, June 5, 2017).

Bagi warga Kampung Purwosari Perbalan sendiri, “Téng-téngan” merupakan identitas yang membedakan kampung mereka dengan kampung lainnya di Kota Semarang. Perasaan memiliki dan bangga akan tradisi turun-temurun inilah yang menjadi pendorong utama para perajin untuk tetap mempertahankan tradisi membuat “Téng-téngan”. Selain untuk penghasilan tambahan, para perajin juga membuat “Téng-téngan” untuk menyatukan warga Kampung Purwosari Perbalan saat bulan Ramadan. Setiap bulan Ramadan tiba, seluruh warga Kampung Purwosari Perbalan, dari usia muda hingga usia senja, turut membantu proses pembuatan “Téng-téngan”. Tidak hanya menjadi

pemersatu antar warga dalam kampung, kerajinan ini juga dapat menjadi pemersatu antar umat beragama. Pihak atau pribadi yang memesan “Téng-téngan” tidak terbatas pada umat Islam untuk keperluan Ramadan saja. Bahkan menurut Junarso, salah satu perajin “Téng-téngan”, tak jarang pesanan datang dari umat Konghucu yang ingin menggunakan kerajinan ini sebagai hiasan di kelenteng. (Junarso, personal communication, February 4, 2018)

Potret usaha, semangat, serta motivasi dalam mempertahankan budaya yang dimiliki oleh para perajin “Téng-téngan” tersebut sangat kontras dengan generasi muda Indonesia saat ini yang acuh tak acuh pada budayanya sendiri. Dalam Katalog Statistik Pemuda Indonesia tahun 2015 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, disebutkan bahwa sebagian besar pemuda Indonesia masih memiliki kesadaran dan penghormatan yang rendah terhadap keragaman budaya, adat, tradisi, serta kepercayaan lokal (Mustari et al., 2015). Padahal budaya menurut budayawan Nasir Tamara, dalam artikel berita Republika tanggal 25 September 2017, merupakan kunci kemajuan ekonomi suatu bangsa (Putri, September 25, 2017). Selain itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 disebutkan bahwa keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia perlu dikelola dengan baik agar dapat memperkuat karakter serta jati diri bangsa (Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional 2014, 2015).

Salah satu contoh nyata dari kebudayaan sebagai kunci kemajuan bangsa adalah Jepang. Masyarakat Jepang, tak terkecuali generasi mudanya, tetap mempunyai rasa kebanggaan, penghargaan, serta kemauan untuk ikut melestarikan budayanya sendiri di tengah modernisasi. Alhasil budaya Jepang dapat dikenal oleh seluruh dunia, bahkan menjadi daya tarik wisatanya yang terbesar. Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan budaya, sehingga apabila dikelola dengan baik, Indonesia juga mampu menjadikan budaya sebagai daya tarik pariwisatanya. Oleh karena itu, dalam visi pemerintahan Republik Indonesia periode 2015–2019 yang diwujudkan melalui sembilan agenda prioritas (Nawa Cita), salah satu kebijakan serta strategi yang disebutkan adalah meningkatkan peran serta pemuda sebagai generasi penerus bangsa dalam

pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional 2014, 2015).

Peningkatan peran serta pemuda, terutama dalam pembangunan budaya, merupakan langkah awal pemerintah Indonesia dalam mengelola budaya untuk kemajuan bangsa. Salah satu bentuk peran nyata yang dapat dilakukan adalah dengan ikut serta dalam usaha pelestarian tradisi, mengingat semakin banyaknya tradisi yang semakin jarang ditemui seperti “Téng-téngan”. Selama ini, usaha pelestarian lebih banyak dilakukan oleh pihak yang berhubungan langsung dengan tradisi tersebut, seperti “Téng-téngan” yang hanya berusaha dilestrarikan oleh perajinnya sendiri. Padahal, pemuda mempunyai peran penting dalam usaha pelestarian tradisi yaitu sebagai penerus kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kesadaran dan motivasi pemuda untuk ikut serta dalam pelestarian tradisi perlu ditingkatkan, salah satunya dengan cara memberikan contoh nyata bentuk kepedulian serta usaha pelestarian yang telah dilakukan.

Melalui perancangan buku ilustrasi digital ini, diharapkan kisah para perajin “Téng-téngan” dapat menjadi salah satu contoh bagi generasi muda di seluruh Indonesia agar mau peduli, bahkan menjadi inspirasi untuk mengambil tindakan dalam mempertahankan tradisi melalui kreatifitasnya masing-masing. Selain itu, dengan mengekspos perjuangan para perajin, diharapkan kerajinan “Téng-téngan” ini dapat lebih dihargai dan diminati oleh banyak orang. Buku ilustrasi digital akan menceritakan secara jelas dan runtut kisah kehidupan para perajin “Téng-téngan” ketika membuat kerajinan ini. Dengan demikian, diharapkan *target audience* dapat mengetahui secara detail usaha, semangat, serta motivasi yang mendasari para perajin dalam mempertahankan kerajinan khas daerahnya, bahkan ikut merasakannya. Sifat ilustrasi yang lebih fleksibel daripada foto dimanfaatkan untuk menekankan sisi perjuangan dan artistik dari kehidupan para perajin tanpa menghilangkan fakta realita yang ada.

Rentang usia generasi muda yang dipilih sebagai *target audience* dari perancangan ini adalah usia 23-30 tahun yang pada umumnya telah lulus dari perkuliahan dan mulai bekerja. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa dewasa muda yang telah mempunyai penghasilan sendiri seharusnya dapat

memberikan kontribusi lebih bagi pelestarian budaya di daerahnya apabila ada kemauan atau motivasi.

Buku ilustrasi akan diterbitkan secara digital dalam bentuk aplikasi. Pada ilustrasi juga ditambahkan sedikit animasi sederhana berbentuk *loop*. Tujuan penambahan animasi tersebut adalah agar ilustrasi menjadi lebih hidup dan menarik serta sebagai pembeda dari buku fisik. Pemilihan media digital sebagai media penerbitan serta penyebaran perancangan didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Dalam survei APJII yang diterbitkan pada bulan November 2016 ini, generasi muda Indonesia usia 25-34 tahun memiliki angka penetrasi penggunaan internet mencapai 75,8 persen atau yang paling tinggi dibandingkan dengan golongan usia lainnya. Jenis konten yang paling banyak diakses oleh para pengguna internet tersebut adalah konten media sosial untuk berbagi informasi sebesar 97,4 persen dan hiburan sebesar 96,8 persen (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016). Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa *target audience* lebih dekat dengan internet atau media digital daripada media-media fisik seperti buku untuk mengakses informasi maupun hiburan.

Perancangan yang serupa terkait dengan objek atau topik perancangan belum pernah dibuat sampai tanggal penelusuran dilakukan. Pernyataan tersebut disimpulkan dari penelusuran di *website* katalog *online* Universitas Kristen Petra yaitu dewey.petra.ac.id, Indonesian Publication Index (IPI) yang merupakan *database* kumpulan jurnal di Indonesia, serta Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra di publication.petra.ac.id pada tanggal 10 Desember 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi digital sebagai media yang tepat untuk menggambarkan kisah kehidupan perajin “Téng-téngan” Semarang?

1.3. Tujuan Perancangan

Merancang buku ilustrasi digital sebagai media yang tepat untuk menggambarkan kisah kehidupan perajin “Téng-téngan” Semarang.

1.4. Batasan Lingkup Perancangan

- a. Bentuk dari perancangan ini adalah buku ilustrasi berupa aplikasi yang dapat diakses dan disebarakan secara digital.
- b. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan *diary* yang menceritakan secara detail kisah kehidupan sehari-hari para perajin “Téng-téngan” dalam mempertahankan budayanya.
- c. Lokasi survei adalah Kampung Purwosari Perbalan Gang H, Semarang Utara.
- d. Sasaran perancangan adalah dewasa muda usia 23-30 tahun dengan kelas sosial menengah ke atas yang berdomisili di Surabaya.
- e. Pesan yang disampaikan dalam perancangan ini difokuskan kepada generasi muda Indonesia agar terinspirasi untuk lebih peduli dan mau ikut melestarikan tradisi di daerahnya masing-masing.
- f. Bentuk kepedulian dan pelestarian yang diharapkan dari *target audience* setelah membaca perancangan ini adalah memberikan bantuan nyata secara material sebagai konsumen maupun investor apabila mampu, membantu menyebarkan informasi tentang tradisi milik daerahnya yang mulai dilupakan melalui berbagai media, atau dengan berkarya sesuai kreatifitas masing-masing.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Perajin “Téng-téngan”

- a. Bentuk apresiasi kepada para perajin “Téng-téngan” atas perjuangannya dalam mempertahankan tradisi membuat “Téng-téngan”.
- b. Membantu memperkenalkan serta meningkatkan minat masyarakat terhadap kerajinan “Téng-téngan”.

1.5.2. Bagi Masyarakat Umum

- a. Menambah wawasan masyarakat mengenai perjuangan para perajin “Téng-téngan” di Semarang dalam mempertahankan budayanya.
- b. Masyarakat dapat lebih mengenal “Téng-téngan” sebagai kerajinan khas Semarang yang patut untuk dihargai dan dilestarikan.

1.5.3. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

- a. Menambah keragaman karya desain dan referensi mengenai perancangan buku ilustrasi.
- b. Meningkatkan kreatifitas dalam menampilkan sebuah karya yang bermuatan kepedulian terhadap masalah pelestarian budaya.

1.5.4. Bagi Sasaran Perancangan

Memberikan inspirasi dan motivasi kepada sasaran perancangan untuk lebih peduli dan mau ikut melestarikan tradisi di daerahnya masing-masing.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Kerajinan “Téng-téngan”

Kerajinan “Téng-téngan” merupakan sebuah kerajinan khas Kota Semarang yang berbentuk lampion. Berbeda dengan lampion pada umumnya, apabila dinyalakan, pada bagian tengah lampion akan terlihat siluet gambar-gambar yang dapat berputar. Pada zaman dahulu, ketika Kota Semarang masih belum dialiri listrik, “Téng-téngan” berfungsi sebagai alat penerangan warga saat pergi ke masjid pada malam hari. Selain itu, “Téng-téngan” juga berfungsi sebagai mainan yang dapat menarik anak-anak untuk pergi salat Tarawih. Sekarang kerajinan “Téng-téngan” sudah jarang ditemui sehingga tidak banyak masyarakat Kota Semarang yang mengenal kerajinan ini.

1.6.2. Perajin “Téng-téngan”

Perajin “Téng-téngan” merupakan orang yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh secara turun temurun dalam merangkai kerajinan ini. Perajin “Téng-téngan” di Kota Semarang yang masih bertahan hingga saat ini hanya terdapat pada Kampung Purwosari Perbalan Gang H, Semarang Utara. Para perajin biasanya rutin membuat “Téng-téngan” setiap tahunnya pada bulan Ramadan atau apabila ada pesanan khusus seperti untuk pawai dan sejenisnya. Rutinitas perajin dalam membuat “Téng-téngan” setiap bulan Ramadan merupakan salah satu bentuk usaha untuk melestarikan kerajinan ini.

1.6.3. Buku Ilustrasi Digital

Ilustrasi merupakan salah satu media komunikasi berupa gambar atau bentuk visual lainnya yang berfungsi untuk memperjelas pesan suatu cerita atau

tulisan (Al-Maqassary, n.d.). Sedangkan, buku ilustrasi adalah kumpulan tulisan yang disertai dengan gambar sebagai media pendukung. Buku ilustrasi digital merupakan buku ilustrasi yang dapat diakses dan disebarakan secara digital dalam bentuk aplikasi pada *smartphone* atau *gadget* yang lain. Berbeda dengan buku digital (*e-book*) pada umumnya, buku digital dalam bentuk aplikasi tidak membutuhkan aplikasi pembaca buku digital (*e-reader*) untuk membacanya. Buku digital biasanya digunakan sebagai media pembelajaran interaktif untuk anak-anak karena dapat dilengkapi dengan beragam gambar, animasi, serta suara yang menarik.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Data yang Dibutuhkan

1.7.1.1. Data Primer

Data primer yang dibutuhkan antara lain adalah kisah kehidupan para perajin “Téng-téngan” di Semarang yang meliputi usaha, semangat, serta motivasi dalam mempertahankan budayanya, data mengenai kerajinan “Téng-téngan” itu sendiri dan *target audience*.

1.7.1.2. Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan meliputi teori-teori yang berkaitan dengan ilustrasi, kerajinan lampion di Indonesia, dan data-data lain yang berkaitan dengan topik perancangan.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

1.7.2.1. Data Primer

a. Wawancara

Metode wawancara dipilih karena perancangan ini membutuhkan data faktual atau data yang diperoleh dari subjek yang mengetahui keadaan sebenarnya, untuk menggambarkan kehidupan para perajin “Téng-téngan” di Semarang secara akurat. Wawancara akan dilakukan dengan struktur bebas atau terbuka kepada para perajin untuk mengetahui alasan dan motivasi mereka untuk terus membuat “Téng-téngan”. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan kepada narasumber lain yang mempunyai hubungan langsung dengan kerajinan ini seperti warga Kampung Purwosari Perbalan untuk mengetahui

lebih mendalam tentang keadaan kerajinan “Téng-téngan” sebagai kerajinan khas Kota Semarang yang semakin langka.

b. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan para perajin “Téng-téngan” Kampung Purwosari Perbalan untuk mencari keunikan yang dapat diangkat sebagai bagian dari isi perancangan komunikasi visual ini.

1.7.2.2. Data Sekunder

a. Metode Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari media cetak seperti buku, koran, majalah, atau jurnal. Pencarian data meliputi berita tentang kerajinan “Téng-téngan” di koran, buku mengenai perkembangan lampion dan ilustrasi, serta buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan usaha pelestarian budaya.

b. Internet

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari internet. Data biasanya berupa artikel, *e-book* atau jurnal *online* yang berfungsi untuk memberikan tambahan informasi mengenai subjek dan objek perancangan.

1.7.3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian dilakukan kepada suatu objek, sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Metode ini dipilih agar dapat memahami subjek dan objek perancangan dengan lebih mendalam. Dari teori-teori tersebut, metode analisa data kualitatif merupakan metode yang paling cocok untuk merancang buku ilustrasi yang memberikan gambaran tentang perjuangan para perajin “Téng-téngan” dalam mempertahankan budayanya. Sedangkan cara analisis data dalam perancangan ini menggunakan analisa 5W+1H yang terdiri dari pertanyaan sebagai berikut:

WHAT (apa)

a. Apa itu kerajinan “Téng-téngan”?

b. Apa yang masyarakat Semarang ketahui tentang kerajinan “Téng-téngan”?

- c. Apakah kira-kira kisah perjuangan perajin “Téng-téngan” dalam mempertahankan budayanya dapat memotivasi *target audience* untuk lebih peduli dan mau ikut serta dalam melestarikan budaya milik kotanya sendiri?

WHO (siapa)

- a. Siapa saja perajin “Téng-téngan” yang masih bertahan di Kota Semarang?
b. Siapa yang biasa membeli kerajinan “Téng-téngan” saat bulan Ramadan?
c. Siapa saja pihak yang sudah membantu pelestarian kerajinan “Téng-téngan”?
d. Siapa saja pihak yang seharusnya ikut membantu pelestarian kerajinan “Téng-téngan”?
e. Siapa yang kira-kira dapat termotivasi untuk lebih peduli dan ikut melestarikan budayanya dengan kisah perjuangan perajin “Téng-téngan”?

WHERE (dimana)

- a. Dimana letak kampung perajin “Téng-téngan” di Kota Semarang yang masih bertahan?
b. Dimana perajin “Téng-téngan” biasa menjual kerajinan buatan mereka?

WHEN (kapan)

- a. Kapan perajin “Téng-téngan” biasa membuat kerajinan ini?
b. Sejak kapan kerajinan “Téng-téngan” mulai punah atau ditinggalkan?

WHY (mengapa)

- a. Mengapa kerajinan “Téng-téngan” dapat punah dan mulai ditinggalkan?
b. Mengapa hanya sedikit masyarakat Semarang yang mengetahui tentang kerajinan “Téng-téngan”?
c. Mengapa tingkat kepedulian generasi muda terhadap budaya, khususnya milik kota sendiri sangat rendah?
d. Mengapa sikap menghargai dan peduli pada budaya sendiri sangat penting dimiliki oleh para generasi muda di Indonesia?
e. Mengapa para perajin “Téng-téngan” tetap membuat kerajinan ini setiap tahun meskipun semakin sedikit peminatnya?

HOW (bagaimana)

- a. Bagaimana keadaan kerajinan “Téng-téngan” di mata masyarakat, khususnya Kota Semarang saat ini?

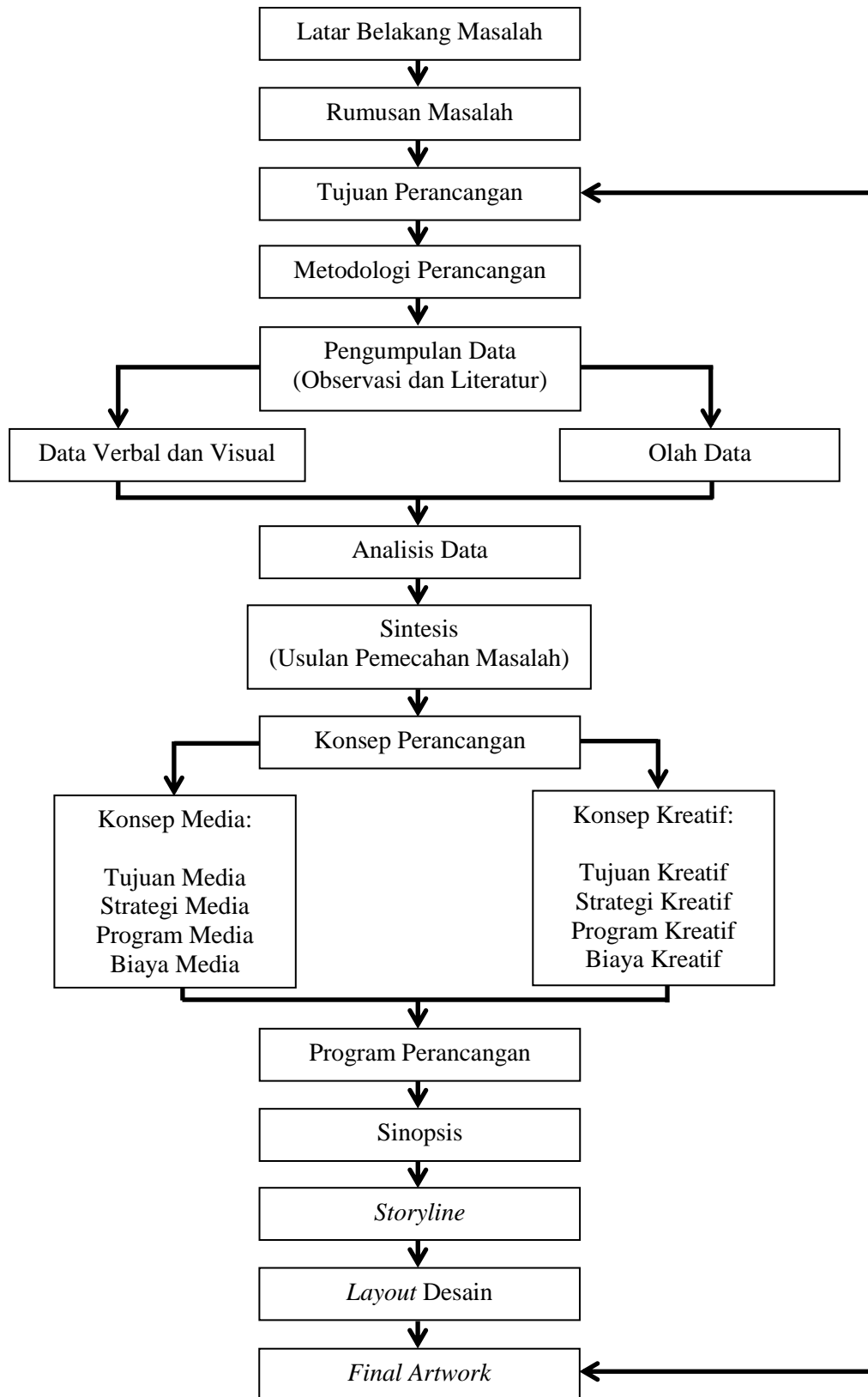
- b. Bagaimana perjuangan para perajin “Téng-téngan” dalam mempertahankan kerajinan khas Kota Semarang ini?
- c. Bagaimana cara untuk meningkatkan regenerasi perajin “Téng-téngan” di Kota Semarang?
- d. Bagaimana usaha pemerintah kota dan daerah setempat dalam melestarikan kerajinan “Téng-téngan”?
- e. Bagaimana kira-kira agar generasi muda, dimulai dari Kota Semarang, dapat termotivasi untuk lebih peduli dan mau ikut melestarikan budaya milik kota sendiri?

1.8. Konsep Perancangan

Buku ilustrasi digital yang akan dirancang ditujukan kepada dewasa muda usia 23-30 tahun sehingga gaya desain yang digunakan juga lebih tegas dan dewasa. Gaya desain yang tegas dan dewasa dapat divisualisasikan melalui ilustrasi dengan goresan-goresan tegas serta penggunaan warna yang lebih gelap dan kuat. Pada ilustrasi juga akan diberikan animasi sederhana yang berbentuk *loop* dan diiringi dengan musik yang sesuai dengan konsep perancangan.

Perancangan akan mencakup usaha, semangat, serta motivasi yang mendasari para perajin “Téng-téngan” dalam mempertahankan kerajinan khas daerahnya ini. Kisah perjuangan diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para perajin di Kampung Purwosari Perbalan, Semarang Utara. Hasil wawancara kemudian diolah kembali sehingga menghasilkan kisah dalam bentuk ilustrasi yang dapat memotivasi *target audience*. Selain kisah perjuangan, pada perancangan juga akan dijelaskan mengenai sejarah, tradisi, serta proses pembuatan “Téng-téngan” itu sendiri. Buku yang telah selesai akan diterbitkan dan disebarakan secara digital dalam bentuk aplikasi untuk *smartphone* dan *gadget* yang lain berbasis Android.

1.9. Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Skematika Perancangan